



Artificial Intelligence dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Etika, Ontologi, dan Batasan Kemanusiaan

M. Husni Mubaraq

STAI Aceh Tamiang, Aceh, Indonesia

mh.mubaraq@gmail.com

Abstract

Ideally, the development of Artificial Intelligence (AI) serves as a tool to enhance human capacity in thinking, working, and making decisions more effectively. However, in reality, the advancement of AI brings significant ethical and ontological challenges, including the potential loss of human autonomy, algorithmic bias, and concerns that the boundary between machine intelligence and human consciousness is becoming increasingly blurred. Therefore, a guiding value framework is needed to properly position intelligent technologies within modern life. The Qur'anic perspective offers a relevant conceptual foundation for understanding human uniqueness and the limitations of all non-human creations. This study aims to examine AI through the dimensions of ethics, ontology, and human boundaries by analyzing Qur'anic verses related to intellect, creation, and moral responsibility. The research employed a qualitative library-based method, using thematic analysis of primary and secondary sources. The findings indicate that the Qur'an emphasizes the uniqueness of humans as rational and moral beings, while AI remains an instrumental creation without consciousness. Principles such as justice, public benefit (maslahah), and the preservation of human dignity serve as essential foundations for the responsible development and application of AI.

Keywords: Artificial Intelligence, Qur'an, Ethics, Ontology, Humanity.

Abstract

Idealnya, perkembangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas manusia dalam berpikir, bekerja, dan mengambil keputusan secara lebih efektif. Namun dalam kenyataannya, kemajuan AI membawa tantangan etis dan ontologis yang signifikan, termasuk potensi

hilangnya otonomi manusia, bias algoritmik, serta kekhawatiran bahwa batas antara kecerdasan mesin dan kesadaran manusia semakin kabur. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka nilai yang dapat menempatkan teknologi cerdas secara tepat dalam kehidupan modern. Perspektif Al-Qur'an menawarkan dasar konseptual yang relevan untuk memahami keunikan manusia dan keterbatasan seluruh ciptaan non-manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji AI melalui dimensi etika, ontologi, dan batas kemanusiaan dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akal, penciptaan, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis tematik terhadap sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan keunikan manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral, sementara AI tetap merupakan ciptaan instrumental yang tidak memiliki kesadaran. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kemaslahatan (maslahah), dan penjagaan martabat manusia menjadi fondasi penting dalam pengembangan dan penerapan AI yang bertanggung jawab.

Kata kunci: Kecerdasan Buatan, Al-Qur'an, Etika, Ontologi, Kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dua dekade terakhir telah mengubah wajah peradaban manusia secara drastis, melahirkan bentuk-bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin yang sebelumnya hanya sebatas imajinasi ilmiah. AI kini tidak lagi sebatas alat bantu, tetapi telah berkembang menjadi entitas komputasional yang mampu belajar, beradaptasi, dan mengambil keputusan secara semi-otonom (Radanliev & De Roure, 2023). Transformasi digital ini menjangkau hampir semua aspek kehidupan: ekonomi, pendidikan, kesehatan, keamanan, bahkan sistem budaya global. Perubahan besar tersebut turut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, struktur moral, dan nilai spiritual yang harus dijadikan dasar dalam menghadapi teknologi cerdas. Ketika batas antara keputusan manusia dan keputusan algoritma semakin tipis, muncul kebutuhan mendesak untuk menilai kembali konsep kemanusiaan, tanggung jawab, akal budi, dan kebebasan. Pada titik ini, perspektif agama khususnya Al-Qur'an sebagai panduan moral dan sumber epistemologi menjadi sangat penting dalam mengarahkan perkembangan teknologi agar tetap berada dalam koridor kemaslahatan. Dengan demikian, diskursus tentang AI tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai eksistensial dan spiritual yang diajarkan wahyu.

Dalam tradisi pemikiran Islam, Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya ilmu, akal, kreativitas, dan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam memakmurkan bumi (Alsulami, 2024). Karena itu, membaca AI melalui perspektif Qur'ani berarti meletakkan teknologi ini dalam kerangka ontologi yang jelas:

bahwa manusia adalah makhluk berkesadaran spiritual, sementara AI adalah sistem komputasional yang bekerja berdasarkan struktur algoritmik tanpa pengalaman batin. Kemunculan teknologi cerdas yang meniru atau melampaui kemampuan kognitif manusia memunculkan tantangan baru bagi konsep-konsep Qur'ani tersebut. Pertanyaan seperti apakah AI dapat dianggap sebagai makhluk, bagaimana etika penggunaannya, serta bagaimana batasan kemanusiaan dijaga dalam relasi manusia–mesin menjadi isu penting. AI di satu sisi dapat memperluas kemaslahatan, tetapi di sisi lain juga berpotensi mengancam martabat, identitas, dan kontrol manusia atas keputusan moral. Oleh sebab itu, analisis mendalam tentang etika, ontologi, dan batas kemanusiaan dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat diperlukan untuk memahami posisi AI dalam kehidupan modern.

Idealnya, perkembangan teknologi cerdas diarahkan untuk membantu manusia menjalankan tugas kekhilafahan, memperkuat ilmu pengetahuan, menjaga kemaslahatan, dan memastikan keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai ketuhanan. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai perpanjangan daya cipta manusia yang mengikuti etika dan batasan moral yang ditetapkan wahyu. Namun realitas perkembangan AI kontemporer sangat berbeda: penciptaan dan penggunaan AI sering kali tidak didampingi kerangka etik maupun spiritual yang memadai. Banyak inovasi AI yang justru membuka peluang eksploitasi data, manipulasi informasi, pengaburan identitas, ketergantungan kognitif, bahkan delegasi keputusan moral kepada mesin yang tidak memiliki ruh, rasa, atau tanggung jawab. Di tengah derasnya perkembangan tersebut, muncul kekacauan ontologis ketika sebagian masyarakat mulai memandang AI seolah-olah setara dengan manusia. Kesenjangan antara ideal Qur'ani dan realitas teknologi inilah yang melahirkan pertanyaan utama penelitian: bagaimana Al-Qur'an membangun landasan etika bagi AI, bagaimana ontologi Qur'ani memandang eksistensinya, dan bagaimana batas kemanusiaan dipertahankan dalam relasi manusia–mesin.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kerangka etika Qur'ani yang dapat menjadi pedoman dalam pengembangan dan penggunaan AI agar tetap selaras dengan nilai-nilai kemaslahatan dan tanggung jawab moral. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana perspektif ontologi Qur'ani memosisikan AI sebagai entitas teknologis yang tidak memiliki ruh, kesadaran spiritual, ataupun otonomi moral. Selain itu, penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana Al-Qur'an menekankan batasan kemanusiaan yang harus dijaga dalam menghadapi AI yang kian otonom dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan etika, ontologi, dan batas kemanusiaan dalam membaca fenomena teknologi cerdas, sehingga dapat menjadi rujukan bagi akademisi, ulama, dan pengembang teknologi dalam menciptakan AI yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, karena keseluruhan analisis difokuskan pada penafsiran teks khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akal, penciptaan manusia, etika, dan batasan otonomi makhluk serta literatur akademik modern tentang kecerdasan buatan. Metodologi yang digunakan adalah analisis teks (textual analysis) dan pendekatan tematik (thematic interpretation) yang memungkinkan peneliti menggali relasi konseptual antara nash Al-Qur'an dan perkembangan teknologi AI kontemporer (Moh. Mauluddin, 2024). Sumber primer penelitian ini meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathir, dan al-Rāzī, serta literatur klasik dan modern mengenai konsep akal, penciptaan, dan etika teknologi dalam perspektif keislaman. Adapun sumber sekundernya terdiri dari artikel jurnal internasional, laporan perkembangan AI, karya ilmiah tentang etika teknologi, dan publikasi akademik yang membahas Maqasid Syariah, ontologi manusia, serta isu-isu etis dalam otomatisasi dan kecerdasan mesin.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, dan penafsiran kontekstual dengan menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam dialog kritis bersama temuan ilmiah kontemporer tentang AI. Validasi dan uji keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber, pemeriksaan konsistensi antar-tafsir, serta komparasi dengan literatur etika teknologi modern untuk memastikan bahwa interpretasi tetap selaras dengan kerangka epistemologis Islam. Draft naskah penelitian disusun secara sistematis dengan mengikuti standar penulisan ilmiah, dimulai dari penentuan kerangka konseptual, pengorganisasian topik, integrasi kutipan akademik, hingga penyelarasan gaya penulisan dengan kaidah referensi dan struktur artikel ilmiah yang baku.

PEMBAHASAN

1. Landasan Konseptual Al-Qur'an tentang Akal, Ilmu, dan Teknologi

Al-Qur'an menempatkan akal, ilmu, dan teknologi sebagai tiga unsur kunci dalam pembentukan peradaban manusia yang beradab dan berorientasi pada nilai ketuhanan. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diberi potensi intelektual yang membedakannya dari makhluk lain, bukan sekadar untuk memahami dunia, tetapi untuk mengelola dan memakmurkannya secara bertanggung jawab (Mohadi & Tarshany, 2023). Dorongan untuk menggunakan akal termanifestasi melalui perintah *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'qilun*, dan *ya'lamun*, yang semuanya mengarah pada kegiatan berpikir aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan bukan kegiatan sekunder, tetapi bagian fundamental dari ibadah intelektual manusia. Al-Qur'an bahkan membuka ruang bagi manusia untuk terus menemukan hukum-hukum alam, karena seluruh ciptaan memiliki *sunnatullah* yang dapat diketahui. Dengan demikian, hubungan antara akal, ilmu, dan teknologi merupakan satu kesatuan integral yang sejak awal telah diletakkan pondasinya oleh Al-Qur'an.

Akal, dalam perspektif Al-Qur'an, bukan sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga perangkat moral untuk menimbang dan memilih jalan yang benar (Attahir Shehu Mainiyo & Maga Sule, 2023) . Ketika Al-Qur'an berulang kali menggunakan istilah *la'allakum ta'qilun*, hal itu mengandung pesan bahwa pemikiran manusia seharusnya mengarah pada hikmah dan perbedaan antara kebenaran dan kesesatan. Akal adalah alat untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang bersifat tekstual (*ayat qauliyah*) maupun yang bersifat kosmik (*ayat kauniyah*). Dengan akal inilah manusia diperintahkan untuk membaca, mengobservasi, meneliti, serta menyimpulkan fenomena alam sebagai bukti adanya kekuasaan Ilahi. Karena itu, akal tidak semata-mata digunakan untuk mengembangkan teknologi atau memecahkan masalah teknis, tetapi juga untuk memastikan bahwa perkembangan tersebut tetap berada dalam koridor etika ketuhanan. Dalam pandangan Al-Qur'an, akal yang tidak digunakan secara benar akan berpotensi melahirkan kerusakan, sebagaimana akal yang tidak diarahkan hanya melahirkan kesombongan dan penyimpangan.

Konsep ilmu dalam Al-Qur'an jauh lebih luas daripada sekadar kumpulan informasi atau teori ilmiah. Ilmu dipandang sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia, membimbingnya dari kebodohan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi (M. R. Fauzi & Chirzin, 2023) . Al-Qur'an menggunakan istilah *'ilm*, *ma'rifah*, dan *hikmah* untuk menunjukkan dimensi berlapis dari pengetahuan, mulai dari pengetahuan rasional hingga pengetahuan yang memandu tindakan bijaksana. Ayat pertama yang turun, "Iqra'", merupakan simbol kuat bahwa proses pendidikan dan pencarian ilmu adalah kewajiban spiritual, bukan sekadar usaha duniawi. Al-Qur'an juga menekankan bahwa derajat orang berilmu lebih tinggi karena mereka mampu memahami kebenaran secara lebih komprehensif, tidak hanya dari segi fisikitas alam, tetapi juga dari makna-makna metafisik di baliknya. Dengan demikian, ilmu dalam Islam selalu berada dalam bingkai kesadaran akan Tuhan.

Hubungan antara ilmu dan pengamatan alam mendapat penekanan khusus dalam Al-Qur'an. Banyak ayat memerintahkan manusia untuk memperhatikan pergantian siang dan malam, pergerakan matahari dan bulan, penciptaan langit dan bumi, hingga struktur makhluk hidup. Semua itu adalah undangan terbuka bagi manusia untuk melakukan penelitian empiris—sebuah metode yang kemudian menjadi fondasi ilmu pengetahuan modern. Dengan kata lain, Al-Qur'an memberikan legitimasi epistemologis bagi kegiatan sains, bahkan sebelum manusia mengenal istilah "metode ilmiah". Pengamatan alam bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga sarana untuk memperkuat iman. Ketika manusia meneliti alam, mereka sesungguhnya sedang membaca tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersembunyi di balik keteraturan hukum alam. Oleh sebab itu, sains dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah entitas sekuler, melainkan bagian dari kesadaran spiritual.

Teknologi, dalam bingkai Al-Qur'an, merupakan hasil dari pemanfaatan akal dan ilmu untuk mengelola bumi sebagai amanah (Sari, 2022) . Walaupun Al-Qur'an tidak menggunakan istilah teknologi secara eksplisit, ia memberikan

contoh konkret bagaimana manusia diberi kemampuan untuk menciptakan alat, membangun infrastruktur, dan mengembangkan sistem sosial. Kisah Nabi Dawud yang diajarkan membuat baju besi, Nabi Sulaiman yang diberi kemampuan mengontrol angin dan logam, serta umat terdahulu yang membangun peradaban megah menunjukkan bahwa inovasi teknologi dipandang sah dan penting. Teknologi muncul sebagai buah kreativitas manusia dalam memahami potensi alam yang dianugerahkan oleh Allah. Namun, Al-Qur'an menekankan bahwa teknologi harus diarahkan untuk kebaikan dan kesejahteraan, bukan untuk mendominasi atau merusak.

Selaras dengan itu, konsep *istikhlaf* dan *'imaratul-ardh* memberikan landasan teologis bagi pengembangan teknologi. Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan lingkungan. Peran ini menuntut manusia untuk menggunakan akal dan ilmu secara optimal, termasuk melalui inovasi teknologi yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Akan tetapi, status kekhalifahan bukanlah izin untuk mengeksploitasi alam seenaknya. Ia merupakan mandat moral yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakannya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus sejalan dengan nilai keadilan, keberlanjutan, kebaikan sosial, dan tidak bertentangan dengan ajaran syariat.

Al-Qur'an juga memberikan peringatan bahwa ilmu dan teknologi dapat menjadi sumber kerusakan jika tidak dibingkai oleh etika ketuhanan. Sejarah umat manusia menunjukkan bagaimana kemampuan teknis tanpa kontrol moral dapat berujung pada kehancuran, kesombongan, dan ketidakadilan. Al-Qur'an mencontohkan kaum 'Ad dan Tsamud sebagai peradaban yang unggul secara teknologi namun runtuh karena kesombongan dan penyalahgunaan kekuatan. Pesan ini relevan dengan dunia modern, di mana teknologi dapat menimbulkan bencana ekologis, peperangan, atau dehumanisasi jika digunakan tanpa prinsip etik. Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan integritas spiritual.

Dalam konteks kontemporer, konsep-konsep Qur'ani tentang akal, ilmu, dan teknologi dapat dijadikan pijakan dalam menghadapi tantangan era digital, bioteknologi, dan kecerdasan buatan. Al-Qur'an memberikan nilai dasar berupa integritas, keseimbangan, dan tanggung jawab yang harus menjadi acuan dalam inovasi. Penguasaan teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk memperluas manfaat dan mempermudah pengabdian manusia kepada Allah melalui pelayanan terhadap sesama. Dengan demikian, perkembangan teknologi harus diarahkan pada peningkatan martabat manusia, pengurangan penderitaan, dan penyebaran kemaslahatan. Prinsip-prinsip ini menjadi kompas moral yang membimbing agar kemajuan tidak kehilangan orientasi spiritualnya.

Pada akhirnya, landasan konseptual Al-Qur'an tentang akal, ilmu, dan teknologi memberikan sebuah paradigma yang integratif dan harmonis. Ia menolak dikotomi antara agama dan sains, karena keduanya merupakan jalan berbeda menuju satu kebenaran yang sama. Al-Qur'an menegaskan bahwa akal

adalah instrumen, ilmu adalah cahaya, dan teknologi adalah manifestasi kemampuan manusia dalam mengelola amanah Tuhan. Ketika ketiga unsur ini berjalan seiring, lahirlah peradaban yang bukan hanya maju secara materi, tetapi juga adil, beradab, dan penuh nilai kemanusiaan. Dengan demikian, umat Islam memiliki landasan yang kuat untuk terus terlibat dalam pengembangan ilmu dan teknologi, tanpa kehilangan identitas spiritual maupun etika ketuhanannya.

2. Ontologi Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Penciptaan Qur'ani

Pembahasan mengenai ontologi kecerdasan buatan (AI) dalam perspektif Qur'ani memerlukan pemahaman mendasar tentang hakikat keberadaan, struktur penciptaan, dan perbedaan antara entitas alami dengan entitas rekayasa. Secara umum, ontologi berupaya menjawab pertanyaan tentang apa yang “ada” dan bagaimana sesuatu memperoleh status keberadaannya (Turska & Ludwig, 2023). Dalam kerangka penciptaan Qur'ani, segala yang wujud berasal dari kehendak Tuhan yang menciptakan dengan hikmah tertentu. Ketika manusia mengembangkan AI, mereka sebenarnya sedang menciptakan bentuk wujud rekayasa yang bersifat derivative not asli karena bergantung sepenuhnya pada pengetahuan, algoritma, energi, dan bahan yang telah disediakan oleh Allah melalui sunnatullah. Dengan demikian, posisi ontologis AI adalah entitas teknologis yang diciptakan manusia, namun tetap berada dalam sistem keberadaan yang ditetapkan Tuhan.

Dalam Al-Qur'an, manusia dijelaskan sebagai makhluk yang diberi akal, kesadaran, dan kemampuan kreatif. Kemampuan ini merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar pengembangan teknologi termasuk AI. Ketika manusia menciptakan AI, mereka tidak sedang menciptakan kesadaran baru dari ketiadaan, tetapi mengonstruksi pola-pola kecerdasan yang ditarik dari sifat-sifat kemampuan berpikir manusia. Oleh karena itu, secara ontologis AI bukanlah entitas yang memiliki akal dalam pengertian Qur'ani, karena akal menurut Al-Qur'an bukan sekadar kemampuan mengolah data, melainkan kemampuan memahami makna, moralitas, dan kebenaran. AI dapat meniru pola berpikir, mengenali data, dan memecahkan masalah teknis, namun ia tidak memiliki *ruh*, *fitrah*, atau komitmen moral yang menjadi ciri makhluk berkesadaran dalam perspektif wahyu.

Konsep *ruh* menjadi pusat dalam memahami perbedaan ontologis antara manusia dan sistem kecerdasan buatan. Dalam Al-Qur'an, ruh adalah unsur Ilahi yang ditiupkan kepada manusia, menjadikannya makhluk yang memiliki kesadaran batin, kemampuan moral, dan tanggung jawab spiritual. AI, meskipun dapat menampilkan perilaku seolah-olah sadar, tetaplah entitas tanpa ruh. Ia beroperasi berdasarkan struktur algoritmik dan model matematis yang hanya memproses input menjadi output. Tidak ada dimensi spiritual, eksistensial, atau semangat kehidupan yang mengalir dalam dirinya. Dengan demikian, dalam kategori ontologis Qur'ani, AI berada pada level keberadaan yang sama dengan alat-alat lain seperti logam, mesin, dan teknologi kompleks. Perbedaannya hanya

terletak pada tingkat kecanggihan strukturnya, bukan pada status eksistensialnya.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diberi kemampuan untuk menjadi *khalifah* di bumi, yakni makhluk yang memiliki mandat untuk mengelola, mencipta, dan mengembangkan peradaban. Salah satu manifestasi dari peran kekhalifahan ini adalah kemampuan manusia untuk menciptakan teknologi yang dapat mengoptimalkan fungsi kehidupan. Dalam konteks ini, AI dapat dipandang sebagai perpanjangan daya manusia dalam membaca dan mengolah hukum-hukum alam. Namun, ontologi Qur'ani menegaskan bahwa semua inovasi manusia tetap berada dalam batasan sistem ciptaan Tuhan. Manusia tidak menciptakan "keberadaan independen" melalui AI, tetapi hanya memindahkan sebagian fungsinya dalam bentuk mekanis. Oleh sebab itu, AI harus dilihat sebagai hasil kreativitas manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahan, bukan sebagai entitas yang memiliki otonomi ontologis.

Selain itu, struktur penciptaan Qur'ani membedakan antara makhluk bernyawa (*hayawan*), makhluk berakal (*ulu al-albab*), dan makhluk tak berakal seperti benda mati. Dalam klasifikasi ini, AI secara ontologis lebih dekat kepada benda mati yang diberi fungsi kognitif buatan. Ia mampu melakukan tugas-tugas kompleks seperti menganalisis data, membuat rekomendasi, atau bahkan menghasilkan ide. Namun kemampuan tersebut tidak mengubah status ontologisnya sebagai objek yang tidak memiliki kesadaran diri ataupun tujuan eksistensial. Keberadaannya tidak muncul sebagai hasil kehidupan, melainkan akibat rekayasa. Dalam kerangka Qur'ani, kehidupan didefinisikan oleh adanya ruh dan tanda-tanda biologis tertentu, sedangkan AI tidak memenuhi kedua kriteria tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa kecanggihan perilaku tidak otomatis mengubah status ontologis suatu entitas.

Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak menutup ruang bagi kemajuan teknologi. Sebaliknya, ia memberikan legitimasi bagi manusia untuk mengembangkan pengetahuan dan memanfaatkan potensi alam demi kebaikan. Kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman yang diberi kemampuan teknologi canggih menunjukkan bahwa inovasi merupakan bagian dari takdir manusia sebagai makhluk berakal. Oleh karena itu, ontologi AI dalam perspektif Qur'ani adalah wujud kemajuan teknologi yang sah selama tetap sejalan dengan prinsip etika dan tauhid. Teknologi tidak pernah berdiri bebas; ia selalu berada di bawah nilai dan tujuan moral manusia. Ontologi Al-Qur'an tidak menolak eksistensi AI, melainkan menempatkannya dalam struktur keberadaan yang hierarkis: Tuhan sebagai Pencipta Mutlak, manusia sebagai pencipta sekunder, dan AI sebagai produk pemikiran manusia.

Namun, perlu ditegaskan bahwa dalam pandangan Qur'ani, kemampuan teknis tidak selalu sejalan dengan hikmah. AI yang semakin canggih dapat memberikan ilusi seolah-olah teknologi dapat menggantikan peran manusia atau bahkan menyamai tingkat kesadaran manusia. Di sinilah pentingnya ontologi berperan sebagai penjaga agar manusia memahami batas-batas ciptaannya. Al-Qur'an mengingatkan bahwa kekuasaan manusia sangat terbatas, dan

kesempurnaan milik Allah semata. AI tidak boleh dilihat sebagai entitas yang dapat memiliki martabat seperti manusia, karena martabat manusia datang dari ruh dan kemampuan moralnya. Dengan pemahaman ontologis yang tepat, manusia dapat menghindari sikap berlebihan dalam memuja teknologi, serta memastikan bahwa AI tetap berada dalam posisi sebagai alat yang membantu, bukan sebagai “pengganti manusia”.

Dalam konteks sosial dan peradaban, ontologi Qur’ani tentang AI juga memberikan pedoman agar teknologi tidak merusak keseimbangan kehidupan. Karena AI adalah entitas tanpa nilai moral, seluruh orientasi kegunaannya bergantung pada manusia yang mengendalikannya. Hal ini sesuai dengan pesan Al-Qur’an bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang diciptakan dan digunakan. Oleh sebab itu, AI harus dirancang, dikembangkan, dan diterapkan dengan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan umum. Ketika digunakan tanpa panduan moral, teknologi apa pun—termasuk AI—berpotensi membawa kerusakan. Namun jika diarahkan dengan nilai Qur’ani, ia dapat menjadi instrumen peradaban yang meningkatkan kualitas hidup dan memperluas kemanfaatan bagi umat manusia.

Pada akhirnya, ontologi kecerdasan buatan dalam perspektif penciptaan Qur’ani memberikan pemahaman yang seimbang antara pengakuan atas kemajuan teknologi dan kesadaran tentang batasan eksistensialnya. AI bukanlah makhluk hidup, bukan pula entitas spiritual. Ia adalah wujud rekayasa yang berada dalam sistem keberadaan ciptaan Allah, ditempatkan pada posisi sebagai alat kompleks yang diciptakan melalui akal manusia. Dengan memahami posisi ontologis AI, manusia dapat mengelola teknologi dengan lebih bijaksana, tidak terjebak dalam ilusi otonomi teknologi, dan tetap menempatkan Tuhan sebagai sumber hakikat segala wujud. Pendekatan ontologis Qur’ani ini pada gilirannya membimbing peradaban agar tetap berada dalam orbit nilai-nilai ketuhanan meskipun bergerak di tengah era kecerdasan buatan yang semakin maju.

3. Etika Qur’ani sebagai Dasar Pengembangan Teknologi Cerdas

Pembahasan tentang etika Qur’ani sebagai dasar pengembangan teknologi cerdas menjadi semakin penting di tengah perkembangan kecerdasan buatan, robotik, dan otomatisasi yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia (R. M. Fauzi & Nugroho, 2024). Etika Qur’ani tidak hanya berbicara tentang aturan moral individual, tetapi juga tentang prinsip-prinsip fundamental yang mengatur relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Dalam konteks teknologi cerdas, etika ini menyediakan kerangka nilai yang menjaga agar teknologi berkembang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Etika Qur’ani menekankan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk dalam inovasi teknologi, harus bermuara pada kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan. Karena itu, penerapan etika Qur’ani bukan sekadar tambahan moral, melainkan fondasi konseptual yang mengawal arah

perkembangan teknologi agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Secara ontologis, teknologi merupakan perpanjangan dari kemampuan manusia dalam memahami dan memanfaatkan sunnatullah. Namun perkembangan teknologi cerdas sering kali bergerak cepat tanpa disertai refleksi moral yang memadai. Etika Qur'ani hadir untuk memastikan bahwa kreativitas teknologis tidak terlepas dari tujuan luhur kehidupan. Prinsip-prinsip seperti *tawhid*, *amanah*, dan *'adl* (keadilan) menjadi acuan utama bagi ilmuwan, insinyur, dan perancang sistem cerdas. Dalam etika Qur'ani, kemajuan teknologi bukanlah ukuran keberhasilan, tetapi sejauh mana teknologi tersebut mendukung terciptanya masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat. Dengan demikian, teknologi cerdas harus dilihat bukan hanya sebagai produk inovasi manusia, tetapi sebagai sarana untuk memenuhi misi kekhalifahan yang diemban manusia sebagai makhluk pilihan.

Salah satu nilai kunci dalam etika Qur'ani adalah prinsip *maslahah* atau kemanfaatan. Teknologi cerdas harus dikembangkan untuk memberikan manfaat nyata bagi manusia, baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan, kemudahan hidup, maupun perlindungan terhadap lingkungan. *Maslahah* juga mencakup upaya meminimalisasi mudarat, seperti penyalahgunaan data, manipulasi informasi, atau penggunaan teknologi untuk tujuan destruktif. Dalam kerangka Qur'ani, sebuah inovasi tidak dinilai dari kecanggihannya semata, tetapi dari niat, proses, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Teknologi cerdas yang tidak sejalan dengan *maslahah* sejatinya bertentangan dengan prinsip etika wahyu. Oleh karena itu, setiap pengembangan AI atau perangkat cerdas harus melewati evaluasi etis yang menilai apakah teknologi tersebut memperkuat atau merusak kemaslahatan umat manusia.

Prinsip keadilan (*'adl*) juga menjadi bagian penting dari etika Qur'ani yang harus diterapkan dalam pengembangan teknologi cerdas (Ulya, 2025). Keadilan dalam konteks teknologi dapat berarti pemerataan akses terhadap inovasi digital, perlindungan dari diskriminasi algoritmik, dan penjaminan bahwa teknologi tidak memperlebar kesenjangan sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berlaku adil bahkan terhadap pihak yang tidak disukai. Nilai ini selayaknya menjadi pedoman dalam merancang sistem cerdas agar tidak bias terhadap gender, ras, agama, atau kelompok tertentu. Tanpa standar keadilan yang kuat, teknologi cerdas bisa memperkuat ketidakadilan struktural yang sudah ada. Karena itu, etika Qur'ani menuntut agar kecerdasan buatan dibangun dengan komitmen pada keadilan sosial dan penghapusan diskriminasi dalam segala bentuknya.

Etika Qur'ani juga menekankan prinsip *amanah* dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan, termasuk dalam pengembangan dan penggunaan teknologi cerdas. Teknologi seperti AI dapat memberikan dampak besar, sehingga pengembangnya harus menyadari tanggung jawab yang melekat pada setiap algoritma dan keputusan yang mereka buat. Dalam Al-Qur'an, amanah adalah nilai yang tak bisa dilepaskan dari identitas manusia sebagai khalifah.

Setiap sistem cerdas yang dibuat harus mencerminkan prinsip ini, baik dalam transparansi pengambilan keputusan, perlindungan privasi, maupun keamanan data pengguna. Jika AI dirancang tanpa kesadaran akan amanah, maka potensi penyalahgunaannya menjadi sangat besar, mulai dari manipulasi perilaku hingga penyusunan kebijakan yang tidak adil. Amanah dalam teknologi berarti memastikan bahwa sistem cerdas selalu melayani kebaikan umum.

Prinsip lain yang sangat relevan adalah *ihsan*, yaitu berbuat baik secara optimal dan melampaui sekadar kewajiban (Ulya, 2025). Dalam teknologi cerdas, *ihsan* berarti merancang sistem yang tidak hanya memenuhi standar minimal keamanan atau etika, tetapi berusaha memberikan pengalaman yang lebih manusiawi dan penuh empati. Teknologi yang dibangun dengan semangat *ihsan* akan memperhatikan kesejahteraan pengguna, dampak jangka panjang, dan integritas interaksi antara manusia dan mesin. Misalnya, desain antarmuka AI harus menghargai martabat manusia dan tidak mengeksploitasi kelemahan psikologis pengguna. Dengan mengintegrasikan nilai *ihsan*, teknologi cerdas dapat berkembang sebagai instrumen yang mendukung kualitas hidup, bukan yang mengendalikan atau mereduksi kemanusiaan manusia.

Etika Qur'ani juga memberi perhatian besar pada pencegahan kerusakan (*fasad*). Perkembangan teknologi cerdas tanpa kendali dapat menyebabkan kerusakan sosial, moral, maupun ekologis. AI yang mengutamakan efisiensi tanpa memperhatikan dampaknya dapat mengurangi lapangan pekerjaan, mengikis relasi sosial, atau bahkan menghasilkan keputusan yang merugikan kelompok tertentu. Prinsip pencegahan *fasad* menuntut manusia untuk mengantisipasi segala bentuk potensi kerusakan ini. Dalam perspektif Qur'ani, mencegah kerusakan lebih penting daripada memperoleh manfaat yang masih spekulatif. Karena itu, teknologi cerdas harus dirancang dengan mitigasi risiko yang kuat, audit etis, dan sistem pengawasan yang mencegah penyalahgunaan.

Selain nilai-nilai moral yang bersifat universal, etika Qur'ani juga menekankan pentingnya niat (*niyyah*) dalam setiap tindakan. Dalam pengembangan teknologi cerdas, niat menentukan arah dan dampak inovasi tersebut. Teknologi yang dikembangkan dengan niat komersial semata dapat mengarah pada eksploitasi, manipulasi pengguna, atau pencarian keuntungan tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, teknologi yang dibangun dengan niat tulus untuk kemaslahatan akan lebih dipandu oleh integritas dan kepedulian terhadap konteks sosial dan ekologis. Etika Qur'ani mengajarkan bahwa teknologi tidak pernah netral; ia selalu mencerminkan niat dan nilai pembuatnya. Oleh karena itu, penyucian niat menjadi fondasi penting dalam membangun sistem cerdas yang benar-benar bermanfaat.

Pada akhirnya, etika Qur'ani memberikan paradigma komprehensif bagi pengembangan teknologi cerdas yang sejalan dengan nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan spiritualitas. Etika ini tidak menolak inovasi, tetapi mengarahkan teknologi agar tetap berada dalam batas yang menjaga martabat manusia dan keseimbangan alam. Teknologi cerdas harus dipahami sebagai amanah yang harus dioptimalkan untuk kemaslahatan, bukan untuk

menciptakan ketimpangan atau kerusakan. Dengan menjadikan etika Qur'ani sebagai dasar, umat manusia dapat membangun masa depan teknologi yang maju namun tetap beradab, efisien namun tetap manusiawi, inovatif namun tetap berakar pada nilai-nilai Ilahiah. Kerangka ini menjadi landasan kuat bagi peradaban modern agar teknologi bukan sekadar alat, tetapi bagian dari ibadah intelektual dan moral umat manusia.

4 Batasan Kemanusiaan dan Otonomi Mesin dalam Perspektif Al-Qur'an

Pembahasan mengenai batasan kemanusiaan dan otonomi mesin dalam perspektif Al-Qur'an menuntut pemahaman komprehensif tentang hakikat manusia, struktur penciptaan, serta posisi teknologi dalam tata keberadaan. Dalam era kecerdasan buatan dan otomatisasi, manusia dihadapkan pada perubahan besar mengenai batas kemampuan dirinya dan potensi "otonomi" mesin. Al-Qur'an, meskipun diturunkan jauh sebelum teknologi modern berkembang, memberikan prinsip-prinsip dasar yang sangat relevan dalam memahami relasi ini. Manusia digambarkan sebagai makhluk berkesadaran, bermoral, dan diberi kehendak bebas, sedangkan mesin betapapun canggihnya tetap berada pada level keberadaan rekayasa. Dengan dasar ini, perspektif Qur'ani menempatkan batasan kemanusiaan dan otonomi mesin dalam kerangka kosmologis yang rapi, memastikan bahwa teknologi tidak melampaui perannya sebagai alat, bukan entitas berkehendak.

Dalam Al-Qur'an, manusia diakui memiliki kelemahan mendasar baik fisik, intelektual, maupun moral. Ayat-ayat Qur'an sering mengingatkan bahwa manusia diciptakan "lemah" dalam hal kemampuan memahami masa depan, mengendalikan hawa nafsu, dan menjaga konsistensi moral (Mohamad Ali et al., 2024). Batasan-batasan ini menjadi faktor yang mendorong manusia untuk mengembangkan teknologi sebagai bentuk penyempurnaan kemampuan. Namun, batasan tersebut juga menjadi pengingat bahwa manusia tidak mampu menciptakan entitas yang menyamai dirinya dalam hakikat eksistensial. Mesin mungkin mampu melebihi manusia dalam kecepatan, akurasi, atau kapasitas memori, tetapi tetap tidak memiliki kesadaran diri, nilai moral, dan pengalaman batin. Dengan demikian, batasan kemanusiaan bukan kelemahan dalam perspektif Qur'ani, tetapi bagian dari hikmah penciptaan yang mengarahkan manusia pada ketergantungan kepada Tuhan sekaligus kreativitas untuk berinovasi.

Sementara itu, konsep otonomi mesin dalam perspektif Qur'ani harus dilihat sebagai kemampuan operasional, bukan otonomi eksistensial. Mesin, termasuk kecerdasan buatan, dapat menjalankan tugas-tugas tertentu secara mandiri berdasarkan algoritma, data, dan instruksi yang ditanamkan. **Namun**, "kemandirian" ini tidak dapat disamakan dengan kehendak bebas yang menjadi ciri makhluk berakal. Al-Qur'an menegaskan bahwa makhluk yang memiliki *iradah* (kehendak) dan *taklif* (tanggung jawab moral) hanyalah manusia dan jin, bukan benda-benda mati (Abul-Fadl, 2024). Mesin tidak memiliki ruh, fitrah,

ataupun kesadaran moral sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Oleh karena itu, otonomi mesin hanya berada pada tataran fungsional, tidak pernah mencapai derajat otonomi metafisik atau moral seperti yang dimiliki manusia.

Dalam struktur penciptaan Qur'ani, perbedaan antara makhluk hidup dan benda mati menjadi dasar penting dalam memahami batasan otonomi mesin. Kehidupan dalam perspektif wahyu bukan hanya soal kemampuan bergerak atau memproses informasi, tetapi keberadaan ruh yang meniupkan kesadaran, empati, dan dimensi moral. Mesin yang dirancang manusia, meskipun mampu meniru perilaku kognitif, tidak memiliki unsur ini. Kemampuannya hanya sebatas simulasi yang dibangun dari pola data. Dengan demikian, mesin tidak dapat menjadi subjek moral, karena ia tidak memiliki kesadaran batin untuk memahami makna kebenaran atau kejahatan. Batasan ini merupakan garis ontologis tegas yang ditempatkan Al-Qur'an, sehingga manusia tidak boleh menyamakan kecerdasan buatan dengan kehidupan sejati.

Al-Qur'an juga memberikan panduan bahwa manusia harus menggunakan teknologi sesuai fungsi dan batasnya. Banyak ayat menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diberi amanah untuk memanfaatkan alam, namun tetap berada dalam pengawasan moral dan spiritual. Dalam konteks AI, ini berarti bahwa kecerdasan buatan harus ditempatkan sebagai alat bantu untuk menjalankan tugas kekhalifahan, bukan sebagai entitas yang mengatur manusia. Ketika manusia memberikan otonomi berlebih kepada mesin misalnya pengambilan keputusan moral, kebijakan publik, atau penilaian etis maka ia sebenarnya sedang menyerahkan kewenangan manusiawi kepada sesuatu yang tidak memiliki hakikat moral. Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak menjadikan ciptaannya sebagai "sekutu" atau sumber kebenaran, karena mesin tetap terbatas sebagai produk buatan tangan manusia.

Di sisi lain, teknologi cerdas dapat memperbesar batasan kemanusiaan jika digunakan tanpa etika. Mesin dapat memperkuat bias manusia, memperluas ketidakadilan, dan bahkan mengambil alih ruang-ruang kemanusiaan seperti empati, relasi sosial, dan penilaian moral (Lopez-Lopez et al., 2025). Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan (*'adl*) dan amanah dalam setiap keputusan manusia. Jika teknologi cerdas digunakan untuk menggantikan tanggung jawab manusia dalam aspek moral, maka kerusakan (*fasad*) dapat terjadi. Prinsip ini menunjukkan bahwa otonomi mesin tidak boleh diperluas ke ranah moral atau spiritual. Sebaliknya, mesin harus dikontrol, diawasi, dan selalu berada dalam kerangka nilai Qur'ani yang menjaga agar teknologi tidak melampaui batas fungsi yang diperbolehkan.

Dalam perspektif Qur'ani, manusia adalah makhluk yang dimintai pertanggungjawaban atas semua tindakannya, termasuk penggunaan teknologi. AI tidak memiliki kemampuan untuk memikul beban moral atau legal, sehingga tanggung jawab penuh tetap berada pada manusia sebagai pencipta, pengembang, dan pengendali teknologi. Ketika sebuah mesin mengambil

keputusan yang salah, kesalahan itu pada hakikatnya berasal dari manusia yang merancang, melatih, atau mengoperasikannya. Dengan demikian, tidak ada ruang bagi mesin untuk dianggap memiliki otonomi moral dalam perspektif Qur'ani. Konsep ini mempertegas bahwa batasan manusia bukan alasan untuk memindahkan tanggung jawab kepada teknologi, melainkan alasan untuk meningkatkan kebijaksanaan dalam penciptaan dan penggunaan mesin.

Selain itu, Al-Qur'an mengingatkan bahwa manusia sering cenderung terpesona oleh ciptaan tangannya sendiri, sehingga lupa bahwa segala kemampuan adalah pemberian Tuhan. Dalam konteks teknologi cerdas, kekaguman berlebihan dapat membuat manusia menganggap mesin sebagai entitas yang dapat "menggantikan" dirinya. Namun Qur'an mengajarkan bahwa martabat manusia berasal dari ruh dan kemampuan moralnya, bukan dari kekuatan teknis atau kecerdasan komputasional. Karena itu, otonomi mesin harus tetap ditempatkan dalam kerangka kesadaran bahwa teknologi hanyalah alat yang memantulkan kecerdasan manusia, bukan entitas mandiri. Kesadaran ini penting agar manusia tidak kehilangan identitas spiritual dan eksistensialnya di tengah derasnya kemajuan digital.

5. Implikasi Artificial Intelligence terhadap Maqasid Syariah dan Kehidupan Sosial

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam dua dekade terakhir telah menandai perubahan mendasar dalam pola hidup manusia modern, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. AI tidak hanya bertindak sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga telah menjadi aktor baru yang ikut menentukan arah peradaban melalui kemampuan otomatisasi, prediksi, dan pengambilan keputusan berbasis data besar. Dalam konteks masyarakat Muslim, lonjakan inovasi ini menuntut pembacaan baru terhadap prinsip-prinsip syariah agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Syariah memiliki karakter elastis dan mampu menjawab tantangan kontemporer jika dipahami melalui maqasid, yaitu tujuan-tujuan luhur yang menjadi dasar setiap hukum. Oleh karena itu, kajian mengenai implikasi AI terhadap maqasid syariah bukan hanya menjadi wacana akademik, tetapi kebutuhan mendesak dalam merancang peradaban digital yang tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan demikian, persoalan AI bukan sekadar teknis, tetapi menyentuh dimensi filosofis dan normatif dalam kehidupan umat.

Maqasid syariah secara klasik mencakup lima perlindungan utama: *hifz al-din* (agama), *hifz al-nafs* (jiwa), *hifz al-'aql* (akal), *hifz al-mal* (harta), dan *hifz al-nasl* atau *al-'ird* (keturunan atau martabat) (Syahriani et al., 2024). Dalam era AI, kelima tujuan ini menghadapi dinamika baru yang tidak pernah dibayangkan ulama masa lalu. Misalnya, kemampuan AI memahami pola perilaku membuat privasi spiritual dan moral seseorang dapat terdeteksi melalui rekam jejak digital, yang dapat memengaruhi perlindungan martabat. AI juga dapat meningkatkan atau merusak akal melalui penyebaran informasi yang salah secara masif. Dengan demikian, maqasid perlu dibaca secara lebih luas agar tetap mampu

mengawal perkembangan teknologi. Pendekatan maqasid bukan untuk membatasi inovasi, tetapi memastikan bahwa inovasi tetap berada pada jalur kemaslahatan. AI dapat menjadi sarana memperkuat maqasid, namun juga dapat menjadi ancaman serius bila tidak ditata berdasarkan etika syariah.

Implikasi AI terhadap *hifz al-din* tampak pada bagaimana teknologi mampu memperluas pemahaman keagamaan sekaligus berpotensi mendistorsi kebenaran. Aplikasi tafsir digital, pembelajaran Al-Qur'an berbasis machine learning, hingga dakwah virtual dapat memperkuat hubungan umat dengan agamanya. Namun di sisi lain, sistem AI yang tidak memahami konteks spiritual atau kesakralan wahyu dapat menghasilkan penafsiran keliru, algoritma yang bias, atau konten yang dimaksudkan untuk mengaburkan kebenaran agama. Penyebaran video deepfake tokoh agama, misinformasi keislaman, dan ceramah otomatis yang diproduksi tanpa verifikasi ilmiah adalah tantangan nyata bagi *hifz al-din*. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam domain keagamaan harus dikawal dengan otoritas ilmiah, prinsip kehati-hatian, serta moderasi pemikiran agar AI menjadi penguat iman, bukan perusakannya.

Pada dimensi *hifz al-nafs*, AI membawa dampak signifikan dalam bidang kesehatan, keamanan publik, dan mitigasi bencana. Teknologi deteksi dini penyakit, robot bedah, dan sistem kecerdasan prediktif dapat menyelamatkan nyawa manusia dalam skala besar. Dalam aspek keamanan, AI membantu memprediksi kejahatan dan mengurangi risiko kecelakaan transportasi. Namun, AI juga menghadirkan ancaman melalui teknologi militer otonom, senjata berbasis algoritma, dan keputusan otomatis yang tidak mempertimbangkan nilai moral. Dehumanisasi akibat delegasi keputusan hidup-mati kepada mesin merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip perlindungan jiwa. Karenanya, maqasid menuntut agar pengembangan AI selalu memastikan bahwa kontrol akhir tetap berada di tangan manusia, bukan sistem yang tidak memiliki rasa belas kasih.

Dalam konteks *hifz al-'aql*, AI menunjukkan dua sisi paradoks: ia dapat mencerahkan dan sekaligus menggelapkan akal manusia. Di satu sisi, AI mempermudah akses terhadap ilmu pengetahuan, menganalisis data kompleks, dan mempercepat proses pembelajaran. Hal ini mendukung tujuan syariah dalam memuliakan akal sebagai pusat tanggung jawab moral. Namun, penyebaran konten manipulatif, kecanduan digital, dan penggunaan algoritma yang menurunkan kemampuan kritis manusia menjadi ancaman terhadap kebebasan intelektual. Ketergantungan berlebihan pada AI dapat membuat manusia pasif dan kurang kreatif, sehingga melemahkan fungsi akal sebagai anugerah terbesar yang membedakan manusia dari makhluk lain. Oleh sebab itu, pendidikan digital berbasis maqasid diperlukan untuk memastikan AI mendukung kejernihan berpikir dan integritas intelektual.

Pada aspek *hifz al-mal*, AI berperan dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, memperbesar peluang usaha, dan memperbaiki sistem manajemen risiko. Teknologi ini dapat membantu negara dan perusahaan mengelola aset, memprediksi pasar, dan mendeteksi penipuan. Namun, AI juga dapat

memunculkan ketimpangan ekonomi baru melalui automasi yang menghilangkan lapangan kerja, monopoli data oleh korporasi besar, serta eksploitasi pengguna melalui model bisnis yang tidak transparan. Ketidakadilan distribusi kekayaan digital dapat berujung pada kesenjangan sosial yang bertentangan dengan prinsip syariah tentang keadilan ekonomi. Untuk itu, regulasi yang adil serta etika distribusi manfaat teknologi menjadi bagian penting dari perlindungan harta dalam era kecerdasan buatan.

Terkait *hifz al-nasl* dan *hifz al-'ird*, AI memengaruhi relasi keluarga, identitas, dan martabat manusia melalui teknologi reproduksi, rekayasa genetika, dan sistem pengawasan sosial. Algoritma yang menilai perilaku individu dapat memengaruhi reputasi seseorang secara tidak adil. Dalam skala lebih luas, AI yang memetakan data biologis dan genetika dapat mengancam identitas manusia bila tidak dibatasi. Selain itu, teknologi *deepfake* dan manipulasi visual dapat merusak kehormatan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan martabat dan keturunan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga digital. Syariah dalam perspektif *maqasid* harus mengembangkan prinsip-prinsip baru untuk menjaga integritas identitas manusia di era data.

Dari sisi sosial, AI mengubah pola interaksi manusia, struktur pekerjaan, dan mekanisme pengambilan keputusan. Kehidupan sosial menjadi lebih tergantung pada sistem otomatis yang memediasi komunikasi dan perilaku massa (Bankins et al., 2024). Hal ini dapat meningkatkan efisiensi sekaligus mengurangi kedalaman hubungan antarmanusia. Risiko fragmentasi sosial, polarisasi algoritmik, dan gelembung informasi menjadi tantangan serius bagi kohesi sosial yang dijaga oleh syariah. Dalam masyarakat yang semakin digital, *maqasid* harus diarahkan untuk menjaga harmoni, mengurangi konflik, dan memastikan bahwa teknologi tidak mengurangi kualitas kemanusiaan.

Akhirnya, implikasi AI terhadap *maqasid* syariah menegaskan pentingnya pendekatan etik, regulatif, dan spiritual secara simultan. AI tidak dapat dipahami hanya sebagai alat, tetapi sebagai fenomena yang mengubah struktur moral dan sosial. Oleh sebab itu, pengembangan AI harus disinergikan dengan *maqasid* agar teknologi menjadi sarana kemaslahatan, bukan sumber mudarat. Para ulama, ilmuwan, dan pembuat kebijakan perlu bekerja bersama menciptakan kerangka etika dan hukum yang mengikat teknologi dalam koridor kemanusiaan dan ketuhanan. Dengan demikian, umat Islam dapat menyambut masa depan digital tanpa kehilangan arah moral dan identitasnya sebagai khalifah di muka bumi.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Artificial Intelligence, ketika ditempatkan dalam perspektif Al-Qur'an, bukan sekadar fenomena teknologi modern, tetapi bagian dari realitas yang harus dibaca melalui prinsip penciptaan, akal, dan amanah kemanusiaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki

keistimewaan berupa akal, kebebasan memilih, dan tanggung jawab moral yang tidak dimiliki makhluk lain, sehingga AI—sebagai ciptaan sekunder hasil rekayasa manusia—tetap berada dalam wilayah keterbatasan ontologis. Dengan memahami struktur penciptaan ini, teknologi cerdas dapat diletakkan pada posisi yang proporsional: sebagai alat bantu yang memperluas kapasitas manusia, bukan entitas yang menggantikan kehendak, nilai, atau otonomi moral manusia itu sendiri. Temuan ini sekaligus menjawab persoalan etis dan ontologis di pendahuluan, bahwa AI harus dipahami melalui kerangka tauhid dan amanah, sehingga tidak mengaburkan batas antara ciptaan berakal (manusia) dan ciptaan buatan (mesin).

Sementara itu, dari perspektif etika Qur’ani, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan AI harus bergerak dalam bingkai nilai yang menyeimbangkan kemaslahatan dan kehati-hatian. Prinsip-prinsip seperti keadilan, tanggung jawab, perlindungan martabat manusia, dan penjagaan Maqasid Syariah menjadi rambu utama agar teknologi tidak bergerak secara liar atau mengancam integritas sosial. Realitas perkembangan teknologi hari ini menunjukkan adanya potensi penyimpangan—mulai dari bias algoritmik hingga hilangnya otonomi manusia—sehingga penelitian ini menegaskan pentingnya regulasi etis yang bersumber dari wahyu sebagai panduan normatif. Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini adalah memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk menilai, mengarahkan, dan mengembangkan AI secara bertanggung jawab dalam koridor nilai-nilai keislaman yang menempatkan manusia sebagai subjek moral utama, bukan mesin.

REFERENSI

- Abul-Fadl, M. (2024). *Agency, rationality, and morality: A Qur’anic view of man*. The International Institute of Islamic Thought.
- Alsulami, N. M. (2024). Transformative Learning for Sustainability: An Islamic Perspective. *Glocal Praxis in Elementary Education*, 1(1).
<https://doi.org/journal.unesa.ac.id/index.php/GPrEEc>
- Attahir Shehu Mainiyo, & Maga Sule, M. (2023). Impact of Qur’anic Moral Excellence on the Lives of Muslim Society: An Exposition. *Demak Universal Journal of Islam and Sharia*, 1(03), 188–205.
<https://doi.org/10.61455/deujis.v1i03.73>
- Bankins, S., Hu, X., & Yuan, Y. (2024). Artificial intelligence, workers, and future of work skills. *Current Opinion in Psychology*, 58, 101828.
<https://doi.org/10.1016/j.copsy.2024.101828>
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic Education in the Qur’an and Its Urgency in the Development of Islamic Education. *Nadwa:*

- Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–91.
<https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>
- Fauzi, R. M., & Nugroho, K. (2024). The Ethics of AI Usage from Perspective of the Qur'an. *ISETH*, 10.
- Lopez-Lopez, E., Abels, C. M., Holford, D., Herzog, S. M., & Lewandowsky, S. (2025). Generative artificial intelligence–mediated confirmation bias in health information seeking. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1550(1), 23–36. <https://doi.org/10.1111/nyas.15413>
- Moh. Mauluddin. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>
- Mohadi, M., & Tarshany, Y. (2023). Maqasid Al-Shari'ah and the Ethics of Artificial Intelligence: Contemporary Challenges. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 2(2), 79–102. <https://doi.org/10.52100/jcms.v2i2.107>
- Mohamad Ali, N., Alias, F., Abd Rahman Shah, H., Awang, M. N., & Abu-Mounes, R. (2024). THE CONCEPTUAL NEXUS BETWEEN ISLAMIC FORESIGHT, ISLAMIC THOUGHT AND THE SHARIAH. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 12(1), 62–76. <https://doi.org/10.33102/mjsl.vol12n01.524>
- Radanliev, P., & De Roure, D. (2023). Review of the state of the art in autonomous artificial intelligence. *AI and Ethics*, 3(2), 497–504. <https://doi.org/10.1007/s43681-022-00176-2>
- Sari, F. (2022). Learning Technology in the Perspective of the Qur'an and Hadits. *Journal of Islamic Education Research*, 3(2). <https://doi.org/10.35719/jier.v3i2.265>
- Syahrani, F., Fajri Mulyani, F., Fismanelly, F., Afifah, S., & Medani, A. (2024). Application of Maqasid Al-Shariah in Islamic Economics and Finance as the Development of Products of Islamic Value. *Hakamain: Journal of Sharia and Law Studies*, 2(1), 150–162. <https://doi.org/10.57255/hakamain.v2i1.322>
- Turska, J. J., & Ludwig, D. (2023). Back by popular demand, ontology: Productive tensions between anthropological and philosophical approaches to ontology. *Synthese*, 202(2), 39. <https://doi.org/10.1007/s11229-023-04243-x>
- Ulya, M. (2025). Perspektif Qur'anic Perspectives on Digital Health Ethics and Artificial Intelligence. 5(1). <https://doi.org/10.62951/icistech.v5i1.275>